

Strategi Eksistensi PTMA di Tengah Anomali Covid-19

Jum'at, 22-05-2020

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA - Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah menyelenggarakan Webinar Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah se-Indonesia, Kamis (21/05). Bertemakan "Strategi Eksistensi PTMA di Tengah Anomali Covid-19: antara Ketidakpastian dan Keunggulan" turut hadir Haedar Nashir, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Muhadjir Effendy, Menko PMK Republik Indonesia, dan Lincoln Arsyad, Ketua Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah sebagai *keynote speech*.

Dihadiri sekitar 700 partisipan dari seluruh Indonesia, webinar ini turut menyajikan *Best Practice* pengalaman 6 PTMA mengenai strategi penanggulangan Covid-19.

"Covid-19 ini tidak tahu kapan berakhirnya, namun kita harus siap menghadapi segala macam kemungkinan dan perubahan. Muhammadiyah terutama PTMA harus bergerak lebih dahulu," tutur Prof Lincoln mengawali *keynote speech*.

Lebih lanjut, Prof Lincoln kemudian menyebutkan strategi penting yang harus dipertimbangkan untuk keberlangsungan PTMA, berkaca dari Covid-19 ini. Beberapa di antaranya ialah melakukan konsolidasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, penguatan PJJ, meningkatkan sarana prasarana, serta meninjau kembali prodi-prodi yang kurang kompetitif. "Karena di masa yang akan datang kita memerlukan tenaga manusia yang berkualitas dan sesuai kebutuhan zaman," paparnya.

Sementara itu, Prof Muhadjir Effendy melihat Covid-19 secara tidak langsung mengarahkan seluruh lini untuk terbiasa dengan pola hidup era 4.0. "Upayakan PTMA dengan saling berkolaborasi seluruh Indonesia untuk secepat mungkin mengadopsi pola pembelajaran di era 4.0," paparnya.

PTMA juga perlu menggali paradigma mengenai mahasiswa yang sudah memiliki keterampilan pekerjaan agar mahasiswa dapat menjadi *employe* yang dapat diandalkan. "Hal yang penting pula, PTMA jangan sampai mengabaikan prodi keagamaan bahkan prodi ini harus memiliki keterampilan ganda agar tidak hanya menggantungkan *job*-nya pada profesi tertentu saja," pesannya.

Keadaan saat ini menurut Haedar Nashir juga mewajibkan Pimpinan PTMA untuk meningkatkan kembali modal sosial yang dimiliki. Perlu adanya etos organisasi, etos kemodernan, dan *social trust* yang terus dikedepankan melalui pintu Amal Usaha Muhammadiyah. Hal ini dapat menjadi jalan keluar bersama jika dilakukan dengan mengedepankan etos kepemimpinan dan menghilangkan etos kekuasaan.

"Manusia itu bisa berubah, karena harta dan kekuasaan maka puasa mengajarkan kita menjadi insan agar kita tau batas. Ini perlu diajarkan pada Leadership PTMA," tutupnya.

Sumber: apr, gta